

NILAI BUDAYA DALAM LEKSIKON PENDULANGAN INTAN PADA MASYARAKAT BANJAR: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

*Cultural Values in Diamond Mining Lexicon in Banjar Society:
Etnolinguistic Study*

Yuliati Puspita Sari

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan Ahmad Yani, Km.32, Loktabat, Banjarbaru Kalimantan Selatan
70742 Telp: 0511-4772641, Pos-el: yuliatipuspitasari@gmail.com

Diterima 23 Agustus 2019

Direvisi 20 Oktober 2019

Disetujui 31 Oktober 2019

Abstrak: Penelitian ini bertujuan (1) mengklasifikasikan berbagai istilah yang terdapat dalam leksikon pendulangan intan pada masyarakat Banjar; (2) mendeskripsikan nilai budaya dalam leksikon pendulangan intan pada masyarakat Banjar. Data dalam penelitian ini adalah berbagai bentuk istilah yang berkaitan dengan budaya mendulang intan pada masyarakat Banjar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan bentuknya, istilah-istilah yang terdapat dalam leksikon di pendulangan intan dapat diklasifikasikan atas alat yang digunakan, teknik yang digunakan, dan sebutan terhadap orang-orang yang terlibat dalam pendulangan intan. Sementara itu, nilai budaya universal yang muncul berkaitan dengan leksikon pendulangan intan tersebut, antara lain selaras dengan alam sekitar, menjaga kehati-hatian dalam bekerja, kreatif, pantang menyerah, dan semangat bergotong-royong. Nilai budaya yang muncul tersebut tentunya terbentuk dari hasil interaksi antarsesama manusia, dan interaksi antara manusia dan alam.

Kata kunci: leksikon, pendulangan intan, etnolinguistik.

Abstarct: This study aims to (1) classify several terms in diamond mining lexicon in Banjar community; (2) describe cultural value in diamond mining lexicon in Banjar community. The data in this study are various form of terms related to diamond mining culture in the Banjar community. The method used in this study is qualitative method. The results shows that based on its form, the terms in diamond mining lexicon can be classified from the using of the tools, the application of the techniques, and the designation of the people involved in diamond mining. Meanwhile, the univorsal cultural values that emerge in diamond mining lexicon are the harmonization with the environment, the awareness at work, creative, persistence, and the spirit of mutual cooperation. Those cultural values are formed from the results of interactions between humans, and interactions between humans and nature.

Key words: lexicon, diamond mining, ethnolinguistics

1. PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan terkenal dengan sumber daya alam, salah satunya intan. Dalam KBBI daring (2016) disebutkan bahwa intan adalah batu

permata yang berkilauan berasal dari karbon murni dalam bentuk kristal (zat yang terkenal paling keras, dipakai untuk permata cincin, gelang, kalung, giwang, bros, dan sebagainya).

Intan merupakan salah satu hasil alam kebanggaan Kalimantan Selatan. Lokasi pendulangan intan di Kalimantan Selatan tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Banjar dan Kota Banjarbaru, antara lain Kecamatan Cempaka, Kecamatan Riam Kanan, Kecamatan Simpang Empat, Kecamatan Belimbing, dan Kecamatan Pengaron. Menurut Ganie (2014, hlm.13) dalam bukunya yang berjudul *Tragedi Intan Trisakti*, pada tahun 1965 di lokasi pendulangan intan Sungai Tiung, Kecamatan Cempaka pernah ditemukan intan terbesar se-Indonesia. Intan tersebut dinamakan Intan Trisakti. Berat intan ini mencapai 166,75 karat.

Masyarakat Banjar sebagai salah satu etnis yang ada di Kalimantan Selatan memiliki keanekaragaman budaya, salah satunya mendulang intan. Bahkan, sebagian penduduk di Kalimantan Selatan ada yang menjadikan kegiatan mendulang intan sebagai salah satu sumber mata pencaharian mereka, khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah sekitar pendulangan. Lingkungan memang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, diantaranya terhadap pilihan mata pencaharian manusia (Nengsih, 2015, hlm.71).

Mendulang intan sebagai salah satu sumber mata pencaharian sebagian masyarakat Banjar merupakan bagian dari budaya Banjar. Dalam buku *Urang Banjar dan Kebudayaanannya* (Ideham et al., 2015) dijelaskan bahwa mendulang intan merupakan salah satu dari sistem mata pencaharian orang Banjar, selain mata

pencaharian lainnya seperti bertani, berdagang, beternak, dan sebagainya.

Pada dasarnya, mendulang intan bukanlah jenis pekerjaan yang dapat dilakukan secara individu. Biasanya mendulang intan ini mereka lakukan secara berkelompok. Dalam satu kelompok minimal terdiri atas 3 orang. Setiap orang dalam kelompok tersebut memiliki tugas dan tanggung-jawab yang berbeda-beda. Secara umum, kegiatan yang dilakukan di lokasi pendulangan tersebut meliputi tiga hal, yakni (1) pembuatan lubang galian dengan kedalaman lubang yang bervariasi, sesuai dengan jauh dekatnya posisi batu dulangan yang tertimbun di dalam tanah (Art, 2013); (2) pengangkutan material galian ke lokasi pendulangan, (3) dan pendulangan material. Adanya tiga tahapan yang dilalui dalam proses mendulang intan ini memunculkan sejumlah kosakata yang berkaitan dengan budaya mendulang intan tersebut.

Mendulang intan memang bukan hal baru bagi masyarakat Banjar. Mendulang intan ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu, yakni pada masa pemerintahan Pangeran Samudera, sekitar tahun 1524 (Ganie, 2014, hlm.6). Kini, aktivitas mendulang intan masih terus dilaksanakan. Bahkan, pada saat sekarang, mendulang intan bukan sekadar sumber mata pencaharian bagi sebagian masyarakat Banjar. Mendulang intan (khususnya di daerah Kecamatan Cempaka) telah menjadi salah satu objek wisata andalan di Kalimantan Selatan.

Ada berbagai penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan

kegiatan mendulang intan ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Arbayati (2018) dalam skripsinya yang berjudul "Budaya Mendulang Intan di Kalangan Masyarakat Cempaka Kota Banjarbaru". Penelitiannya itu bertujuan mengetahui gambaran tentang kebudayaan mendulang intan di kalangan masyarakat Cempaka Kota Banjarbaru dan bagaimana perekonomian para pendulang intan tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa budaya mendulang intan merupakan mata pencaharian masyarakat Cempaka yang telah dilakukan secara turun-temurun dan berkelompok. Sementara itu, dilihat dari segi perekonomian, perekonomian para pendulang intan tersebut dapat dikatakan sangat minim. Penghasilan mereka sebagai pendulang intan tidak mampu untuk mencukupi keperluan hidup mereka sehari-hari.

Azkie (2018) juga pernah melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Sosiologi Ekonomi pada Tambang Rakyat (Kajian terhadap Kegiatan Ekonomi dalam Tambang Rakyat Intan di Cempaka, Banjarbaru, Kalimantan Selatan)". Penelitiannya tersebut menganalisis tentang kegiatan ekonomi pada tambang rakyat tersebut sesuai dengan konsep-konsep yang ada dalam sosiologi ekonomi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada izin pada tambang rakyat tersebut sebagai sebuah sektor informal. Pemerintah membiarkan begitu saja aktivitas penambangan yang terjadi. Tambang rakyat yang seharusnya menjadi penunjang kesejahteraan

ekonomi rakyat justru hanya menguntungkan pihak luar yang bukan berprofesi sebagai pendulang.

Selain kajian yang membahas tentang sisi ekonomi, ada pula kajian yang membahas masalah pendulangan intan dari sisi linguistik. Misalnya, kajian yang pernah dilakukan oleh Jamzroh (2014) yang berjudul "Mengungkap Budaya Nasional melalui Bahasa: Kategori dan Ekspresi Linguistik Komunitas Masyarakat Pendulang dan Pengrajin Intan Banjar sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya". Dalam kajiannya tersebut, Jamzroh membahas tiga hal, yakni peristiwa budaya yang mengiringi kegiatan mendulang intan, dimensi kearifan lokal yang ditemukan dalam pendulangan intan, dan kategori ekspresi linguistik bahasa Banjar dalam ranah pendulangan intan.

Berdasarkan uraian tersebut, ada banyak hal yang dapat diamati dari budaya mendulang intan pada masyarakat Banjar, baik dari sudut pandang ekonomi, maupun linguistik. Oleh sebab itu, peneliti juga melakukan kajian serupa tentang budaya mendulang intan. Penelitian ini difokuskan pada analisis istilah-istilah yang terdapat dalam leksikon pendulangan intan pada masyarakat Banjar dan nilai budaya yang tercermin dalam leksikon tersebut.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini meliputi (1) bagaimana klasifikasi dan deskripsi leksikon pendulangan intan yang ada pada masyarakat Banjar? dan (2) bagaimana nilai budaya yang tercermin dalam

leksikon pendulangan intan yang ada pada masyarakat Banjar?

Penelitian ini bertujuan (1) mengklasifikasikan berbagai bentuk istilah yang terdapat dalam leksikon pendulangan intan pada masyarakat Banjar; (2) mendeskripsikan nilai budaya yang tercermin dalam leksikon pendulangan intan yang ada pada masyarakat Banjar.

2. KERANGKA TEORI

Etnolinguistik adalah sebuah disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat (Sugianto, 2017, hlm.4). Selaras dengan pendapat tersebut, Baihaqie (2013, hlm.15) juga mendefinisikan etnolinguistik sebagai cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa dan/atau kosakata bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya dalam rangka menyibak atau mengungkap budaya masyarakat tersebut.

Istilah etnolinguistik ini bahkan sempat populer di Amerika pada akhir tahun 1940-an dan awal tahun 1950-an (Duranti, 1997, hlm. 2).

Bahasa muncul karena adanya interaksi terus-menerus antaranggota masyarakat. Interaksi yang terus-menerus tersebut memunculkan kosakata baru yang diciptakan dan digunakan untuk menamai atau memberi istilah pada suatu benda, kegiatan, dan sebagainya yang berkaitan dengan hal-hal yang ada di sekitar mereka. Penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut

secara terus-menerus menjadi sebuah kebudayaan bagi masyarakat tersebut. Anshori (2017, hlm. 8) mengungkapkan bahwa persoalan bahasa dan komunikasi bukan lagi soal deretan kata atau kalimat dalam sebuah tindak tutur, tetapi bagaimana konstruksi pemaknaan dibangun dalam bingkai budaya serta nilai masyarakatnya.

Etnolinguistik merupakan salah satu bidang kajian linguistik yang menelaah bahasa terutama dari segi fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya.

Baehaqie (2013, hlm. 17) menyebutkan bahwa bidang telaah etnolinguistik tersebut dalam hal ini adalah fenomena kebahasaan yang terkait dengan unsur-unsur kebudayaan.

Koentjaraningrat (2015, hlm. 165) menyebutkan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan universal yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut meliputi (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) sistem religi; dan (7) kesenian.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan, secara tegas Duranti (1997, hlm. 25) menyebutkan bahwa *...to describe a culture is like describing a language...* 'mendeskripsikan suatu budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa'.

Sibarani (2004, hlm. 46) berpendapat bahwa melalui bahasa dapat dipahami budaya pemakai bahasa

itu. Bahasa dan kebudayaan berkaitan erat. Kedua aspek tersebut bisa dalam bentuk saling melengkapi, ataupun salah satunya mendominasi terhadap aspek lainnya.

Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang memiliki hubungan timbal-balik. Bahasa merupakan salah satu hasil dari kebudayaan manusia. Sementara itu, budaya manusia pun banyak yang dipengaruhi oleh bahasa. Silzer dalam Suandi (2014, hlm. 6) menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua buah fenomena yang terikat, bagai dua anak kembar siam, maka apa yang tampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa, atau juga sebaliknya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sobur (2016, hlm. 290) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan cerminan pemahaman pemakai bahasa tentang kebudayaannya, masa silam dan masa sekarang. Melalui bahasa dapat diketahui nilai-nilai budaya yang dijunjung oleh masyarakat penuturnya. Koentjaraningrat (2015, hlm. 153) mengungkapkan bahwa nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan bersangkutan.

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengkaji hubungan bahasa dengan budaya, telaah kajian etnolinguistik biasanya berupa fakta-fakta kebahasaan dan dilanjutkan dengan fenomena kebudayaan yang ada pada masyarakat tertentu sesuai dengan objek kajian. Salah satu fakta kebahasaan dan fenomena kebudayaan yang dapat

diteliti dengan menggunakan kajian etnolinguistik dalam hal ini adalah leksikon pendulungan intan.

Leksikon lazim digunakan untuk mewadahi suatu konsep atas kumpulan leksem dalam suatu bahasa. Dalam KBBI daring (2016) disebutkan ada lima definisi leksikon di bidang linguistik. Kelima definisi tersebut, yaitu (1) kosakata; (2) kamus yang sederhana; (3) daftar istilah dalam suatu bidang disusun menurut abjad dan dilengkapi dengan keterangannya; (4) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna pemakaian kata dalam bahasa; (5) kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa. Sementara itu, Chaer (2007, hlm. 2) juga mendefinisikan leksikon sebagai sebuah komponen bahasa dengan satuannya leksem yang digunakan sebagai wadah bagi penyimpanan dan pengeluaran konsep-konsep, ide-ide, pengertian-pengertian yang ada dalam suatu sistem budaya.

Berdasarkan pendapat tersebut, leksikon pendulungan intan dapat dimaknai sebagai kumpulan istilah yang berhubungan dengan budaya mendulang intan.

Istilah merupakan kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkap makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (KBBI daring, 2016)

Dalam buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2008) disebutkan bahwa istilah terbagi ada dua jenis, yakni istilah umum dan istilah khusus. Istilah umum adalah istilah yang berasal dari bidang tertentu, yang karena dipakai

secara luas menjadi unsur kosakata umum. Sementara itu, istilah khusus adalah istilah yang maknanya terbatas pada bidang tertentu saja. Dalam hal aspek tata bahasa peristilahan, istilah dapat berupa bentuk dasar, bentuk berafiks, bentuk ulang, bentuk majemuk, bentuk analogi, hasil metaanalisis, singkatan, dan akronim.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2016, hlm. 7--8).

Metode kualitatif sengaja dipilih untuk menganalisis data dan mendeskripsikan hasil analisis tentang istilah dan nilai budaya yang terdapat dalam leksikon pendulangan intan pada masyarakat Banjar.

Data penelitian ini adalah berbagai bentuk istilah yang berkaitan dengan pendulangan intan. Data tersebut diperoleh dari dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016, hlm. 225).

Data primer dalam penelitian bersumber dari hasil wawancara dengan dua orang pendulang intan di Kecamatan Cempaka, Banjarbaru, yakni Bapak Hasan (52 tahun) dan Bapak

Syarkawi (50 tahun). Model wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak berencana yang berfokus. Wawancara tak berencana berfokus adalah pertanyaan yang diajukan secara tidak terstruktur, tapi selalu berpusat pada satu pokok masalah tertentu (Idrus, 2009, hlm. 104). Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku dan laporan hasil penelitian, yaitu (1) Buku "Mendulang Intan di Cempaka" oleh Anggraini Antemas (1981); (2) Buku "Urang Banjar & Kebudayaanannya" oleh M. Suriansyah Ideham, dkk. (2015); (3) Hasil penelitian "Budaya Mendulang Intan di Kalangan Masyarakat Cempaka Kota Banjarbaru" oleh Arbayati (2018).

Data yang diperoleh tersebut kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara etnolinguistik. Baehaqie (2013, hlm. 27) berpendapat bahwa etnolinguistik merupakan alat untuk menelaah data-data kebahasaan sehingga dapat diketahui fenomena budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat etnis tertentu. Melalui kajian etnolinguistik ini diharapkan dapat diketahui nilai budaya yang tercermin melalui leksikon pendulang intan tersebut. Sementara itu, untuk memudahkan peneliti dalam menguak nilai budaya yang tercermin dalam leksikon pendulang intan, peneliti menggunakan pendekatan semantik kultural. Pendekatan semantik kultural dalam kajian etnolinguistik dimaksudkan untuk menangkap makna bahasa yang terdapat dalam budaya masyarakat tertentu sehingga dapat dimengerti orang lain (Sugianto, 2017, hlm. 10). Semantik kultural dalam hal

ini difungsikan untuk mengupas makna-makna leksikon pendulangan intan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Klasifikasi Istilah dalam Leksikon Pendulangan Intan pada Masyarakat Banjar

Ada berbagai istilah yang terdapat dalam leksikon pendulangan intan pada masyarakat Banjar. Istilah-istilah tersebut diklasifikasikan berdasarkan alat yang digunakan, teknik yang digunakan, dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan mendulang intan.

4.1.1 Istilah yang Berkaitan dengan Alat Mendulang Intan

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, ditemukan istilah yang berkaitan dengan alat yang digunakan di lokasi pendulangan intan. Alat tersebut ada yang berbentuk satu kata dan ada pula yang berbentuk gabungan kata.

a. Alat yang berbentuk satu kata

Alat yang berbentuk satu kata pada leksikon pendulangan intan masyarakat Banjar dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a.1. *Iskip*

Iskip adalah nama lain dari gerinda intan. *Iskip* berfungsi untuk menggosok intan agar terlihat berkilau. Sama seperti gerinda pada umumnya, *iskip* ini digunakan dengan cara diputar.

a.2. *Dup*

Dup adalah sebutan untuk alat penjepit intan yang digunakan saat menggerinda intan. *Dup* terbuat dari besi dan pada bagian ujungnya terdapat

tangkai panjang yang berfungsi sebagai pegangan penggerinda.

a.3. *Dulang*

Dulang merupakan salah satu alat untuk mendulang yang berbentuk seperti capping. *Dulang* terbuat dari kayu ulin atau kayu jingah yang memiliki karakteristik ringan tapi kuat. Tanah berpasir dari lubang galian yang dicurigai mengandung intan, biasanya diletakkan di dalam *dulang* ini. Selanjutnya, *dulang* digerak-gerakkan di di dalam air dengan cara memutar. Kemudian, tanah bercampur pasir yang ada di dalam *dulang* tersebut dikeluarkan sedikit demi sedikit, sambil sesekali diamati ada atau tidaknya intan yang tertinggal di dalam *dulang* tersebut. Demikian seterusnya, sampai tanah di dalam *dulang* tersebut habis larut ke dalam air.

a.4. *Jerajak*

Jerajak adalah sebutan untuk pagar yang terdapat di sekeliling lubang galian. *Jerajak* ini sengaja dibuat untuk mencegah dinding tanah di lubang tersebut runtuh dan menutupi lubang galian.

a.5. *Kasbuk*

Kasbuk adalah semacam alat penyaring yang berfungsi untuk menyaring material yang disedot oleh mesin penyedot dan dialirkan melalui pipa panjang. *Kasbuk* terbuat dari susunan batang bambu yang dibentuk hingga menyerupai menara. Hasil saringan *kasbuk* ini kemudian dikumpulkan dalam sebuah kolam dan nantinya akan didulang.

a.6. *Linggangan*

Linggangan merupakan nama lain dari *dulang*. Para pekerja di pendulangan ada yang menyebut alat untuk mengayak tanah berpasir ini dengan sebutan *linggangan* dan ada pula yang menyebutnya dengan istilah *dulang*.

a.7. *Tirak*

Tirak adalah salah satu alat yang digunakan untuk membuat lubang *dulang*. *Tirak* umumnya digunakan untuk membuat lubang pendulangan yang tidak terlalu dalam. *Tirak* bersinonim dengan kata *linggis* dalam bahasa Indonesia.

a.8. *Serok*

Serok adalah alat pencedok yang digunakan untuk menyauk dan mengangkat tanah dari dalam lubang galian ke permukaan sisi lubang. *Serok* ini umumnya digunakan untuk mengangkat tanah dari lubang galian yang tidak terlalu dalam, sekitar 1–3 meter.

a.9. *Panyiraman*

Panyiraman adalah sebutan untuk sejenis kandang yang diletakkan di dasar sungai yang dianggap mengandung intan. *Panyiraman* terbuat dari anyaman bambu dan rotan, berukuran 1 x 2 meter. Dengan cara menyelam, pendulang akan berulang kali mengambil tanah di dalam *panyiraman* tersebut dan mengangkatnya ke atas sungai.

a.10. *Tanggung*

Tanggung adalah sebutan untuk topi lebar khas Banjar yang berbentuk seperti setengah bola besar. *Tanggung* bisa digunakan oleh kaum laki-laki atau

perempuan. Biasanya, *tanggung* ini digunakan oleh para pekerja yang bekerja di bawah paparan sinar matahari, salah satunya di pendulangan.

b. Alat yang berbentuk gabungan kata

Alat yang berbentuk gabungan kata pada leksikon pendulangan intan masyarakat Banjar dapat dideskripsikan sebagai berikut.

b.1. Mesin Penyedot

Mesin penyedot adalah mesin yang digunakan untuk menyedot tanah bercampur air dari lubang galian. Sama seperti di daerah lain, pendulang intan di Kalimantan Selatan juga menggunakan mesin penyedot sebagai salah satu alat bantu saat mendulang intan.

b.2. *Tanggung Ayakan*

Tanggung ayakan adalah sebutan untuk wadah semacam *tanggung* yang digunakan untuk membersihkan batu-batu hasil *dulangan* yang masih bercampur dengan tanah liat. Pendulang akan mengaduk-aduk batu hasil *dulangan* yang ada di dalam *tanggung ayakan* tersebut dengan air sampai batu *dulangan* tersebut bersih. Setelah bersih, batu yang ada di dalam *tanggung ayakan* diperiksa untuk memastikan ada atau tidaknya intan besar di dalam *tanggung* tersebut. Sementara itu, pasir dan batu-batu kecil yang lolos dari lubang *tanggung ayakan* biasanya akan langsung masuk ke dalam *linggangan* yang sengaja diletakkan di bawah *tanggung ayakan* tersebut.

b.3. *Tanggung Angkatan*

Tanggung angkatan adalah sebutan untuk *tanggung* yang terbuat dari

anyaman bambu, digunakan untuk mengangkat pasir bercampur tanah atau batu yang berada di dasar sungai.

4.1.2 Istilah yang Berkaitan dengan Teknik Mendulang Intan

Ada sejumlah istilah yang ditemukan berkaitan dengan teknik mendulang intan. Istilah-istilah tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. *Kuyak Ilalang*

Kuyak ilalang adalah sebutan untuk pendulangan yang tidak memerlukan lubang yang dalam untuk mendulang. Istilah *kuyak ilalang* ini muncul disebabkan teknik membuat lubang pendulangan tersebut dengan cara membersihkan rumput ilalang yang ada di permukaan tanah, lalu membuat lubang sedalam 1–2 meter dengan menggunakan *tirak* atau linggis. Umumnya, mendulang dengan teknik *kuyak ilalang* ini memerlukan satu sampai dua orang saja atau maksimal hanya lima orang.

b. *Membuat Lubang Dalam*

Membuat lubang dalam adalah salah satu teknik yang digunakan oleh para pendulang dalam mendulang intan. *Lubang dalam* merupakan sebutan untuk lubang yang memiliki kedalaman sekitar 5–15 meter. Mendulang intan dengan menggunakan *lubang dalam* ini biasanya melibatkan banyak para pekerja. Rata-rata para pekerjanya berjumlah di atas sepuluh orang.

c. *Membuat Lubang Surut*

Selain membuat *lubang dalam*, ada pula pendulang intan yang menggunakan teknik membuat *lubang*

surut dalam mendulang intan. Berbeda dengan *lubang dalam* yang memiliki kedalaman lubang hingga 15 meter, *lubang surut* ini hanya memiliki kedalaman lubang maksimal 4 meter. Mendulang intan dengan menggunakan *lubang surut* ini biasanya hanya melibatkan paling banyak 10 orang.

d. *Malinggang*

Malinggang merupakan gerakan menggoyang-goyangkan atau memutar-mutarkan dulang yang berisi tanah bercampur air di lokasi pendulangan. Gerakan ini sengaja dilakukan oleh para pendulang agar pusaran air yang muncul dari gerakan tersebut secara perlahan membawa keluar material yang ada di dalam dulang. Biasanya, para pendulang tersebut sesekali mengamati material yang tersisa di dalam dulang untuk memastikan ada atau tidaknya intan di dalam dulang. Hal ini terus dilakukan oleh pendulang sampai material yang ada dalam dulang tersebut habis.

e. *Manyiau Kotak*

Manyiau kotak merupakan sebutan untuk kegiatan memisahkan bahan baku tanah, pasir, dan bebatuan yang berasal dari lubang galian. Kegiatan ini diawali dengan memisahkan tanah bercampur pasir dari bebatuan. Tanah tersebut kemudian disedot dengan pipa dan dimasukkan ke dalam wadah berbentuk kotak yang pada bagian bawahnya terdapat *saringan*. Selanjutnya, tanah yang telah terkumpul itu diinjak-injak untuk memisahkannya dengan pasir. Lalu, para pendulang akan melinggang pasir tersebut untuk mengetahui ada

atau tidaknya intan yang terkandung di dalamnya.

4.1.3 Istilah yang Berkaitan dengan Sebutan terhadap Orang-Orang yang Terlibat di Pendulangan

Ada berbagai istilah yang berkaitan dengan orang-orang yang terlibat dalam pendulangan intan, antara lain.

a. *Tutuha Luang*

Tutuha Luang merupakan sebutan untuk orang yang menanggung seluruh biaya yang diperlukan dalam proses mendulang intan.

b. *Kepala Padang*

Kepala Padang adalah sebutan untuk orang yang menguasai daerah/lokasi pendulangan.

c. *Pagangsaan*

Pagangsaan adalah sebutan untuk seseorang yang melakukan kegiatan mendulang intan secara perorangan. *Pagangsaan* ini memanfaatkan pasir bekas linggangan yang telah dibuang oleh pendulang intan sebelumnya. Dengan memanfaatkan pasir bekas linggangan, pengangsar berharap masih bisa menemukan intan di antara ayakan pasir yang lepas dari pengamatan para pendulang sebelumnya.

d. *Paambuhan*

Paambuhan merupakan nama lain dari *pagangsaan*, yakni seseorang yang melakukan kegiatan mendulang intan dengan memanfaatkan pasir bekas linggangan yang telah dibuang oleh pendulang intan sebelumnya.

e. *Pamasiran*

Pamasiran adalah sebutan untuk orang yang bekerja sebagai penjual pasir bekas dulangan.

f. *Malim*

Malim adalah sebutan terhadap seseorang yang dianggap memiliki kemampuan batin untuk mengetahui lokasi-lokasi yang mengandung intan. *Malim* biasanya menjadi tempat bertanya para pendulang intan sebelum mereka memutuskan untuk menggali tanah pada suatu wilayah. Selain mengetahui lokasi-lokasi yang mengandung intan, *malim* juga dipercaya dapat memanggil intan masuk ke linggangan para pendulang.

g. *Palinggang*

Palinggang adalah sebutan untuk orang yang melinggang pasir dan lumpur dengan menggunakan linggangan untuk menemukan butiran-butiran intan.

h. *Tengkulak*

Tengkulak adalah sebutan untuk orang yang secara langsung membeli intan dari pendulangnya. Intan yang dibeli tersebut selanjutnya akan dijual kembali oleh para tengkulak.

i. *Pambalantik*

Pambalantik adalah sebutan untuk orang yang membeli intan dari tengkulak untuk dijual kembali dengan harga yang lebih mahal.

4.2 Nilai Budaya dalam Leksikon Pendulangan Intan

Setiap daerah bisa saja memiliki budaya yang berbeda. Namun, nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya tersebut memiliki esensi yang hampir sama. Demikian pula dengan budaya mendulang intan, budaya ini juga

menanamkan nilai tentang perilaku positif, baik terhadap sesama manusia, maupun terhadap alam dan sekitarnya

Nilai budaya yang tercermin dalam leksikon pendulangan intan pada masyarakat Banjar tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

4.2.1 Selaras dengan alam sekitar

Berbagai peralatan tradisional yang digunakan oleh para pendulang intan mencerminkan adanya keselarasan dengan alam sekitar. Umumnya, mereka menggunakan alat-alat yang terbuat dari tumbuhan atau pohon, seperti kayu ulin dan kayu jingah untuk membuat *dulang*, bambu untuk membuat *kasbuk* dan *panyiraman*, dan daun nipah untuk membuat *tanggui*.

4.2.2 Menjaga kehati-hatian dalam bekerja

Setiap pekerjaan harus dilakukan dengan hati-hati, terutama pekerjaan yang berisiko tinggi, salah satunya mendulang intan. Penggunaan *jerajak* yang berfungsi sebagai pagar di sekeliling bagian dalam lubang galian mencerminkan kehati-hatian para pendulang intan dalam melakukan aktivitasnya di lubang galian. *Jerajak* sengaja dibuat untuk mencegah dinding tanah di lubang galian tersebut runtuh dan membahayakan para pendulang yang berada di dalam lubang galian tersebut.

Demikian pula dengan penggunaan *dup* yang merupakan menjepit intan saat intan tersebut digerinda juga mencerminkan kehati-hatian dalam bekerja. Adanya tangkai panjang di bagian ujung *dup* tersebut berfungsi sebagai pegangan sekaligus berfungsi

untuk melindungi jari penggerinda dari tajamnya mesin gerinda saat intan digerinda.

4.2.3 Kreatif

Kreativitas para pendulang tercermin dari digunakannya bambu yang disusun sedemikian rupa sehingga menyerupai menara dan dapat difungsikan sebagai alat penyaring material dulangan. Para pendulang menyebut menara buatan ini dengan istilah *kasbuk*.

4.2.4 Pantang menyerah

Berbagai tahapan yang harus dilalui saat mendulang intan menunjukkan bahwa mendulang intan bukanlah pekerjaan yang mudah. Mendulang dengan menggunakan teknik *kuyak ilalang*, membuat *lubang surut*, membuat *lubang dalam*, *melinggang*, *menyiau kotak* menunjukkan adanya kerja keras, kesabaran, dan keuletan yang tinggi dari para pendulang dalam mencari batu intan yang belum pasti keberadaannya. Dalam hal ini, tercermin nilai pantang menyerah yang dimiliki oleh para pendulang demi mendapatkan hasil yang mereka harapkan.

4.2.5 Semangat bergotong royong

Semangat bergotong royong dalam melakukan suatu pekerjaan tercermin dari banyaknya sebutan untuk orang-orang yang terlibat dalam pendulangan intan. Munculnya sebutan *malim*, *tutuha luang*, *kepala padang*, *peambuhan*, *pelinggang*, *tengkulak*, dan *pembelantik*, menunjukkan bahwa banyak orang-orang yang terlibat dalam proses mendulang intan. Tentu saja, masing-masing dari mereka memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Di antara

mereka ada yang bertugas sebagai penentu lokasi penggalian, penyandang dana, penggali lubang, pengangkat tanah, pemisah bahan-bahan material, dan sebagainya. Bahkan, ada beberapa tahapan pekerjaan yang melibatkan lebih dari satu orang pekerja, seperti pada saat membuat lubang pendulangan, mengangkat tanah dari lubang pendulangan, dan melinggang pasir.

5. PENUTUP

Simpulan

Mendulang intan merupakan salah satu sumber mata pencaharian bagi sebagian masyarakat Banjar. Melalui kajian etnolinguistik sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya diketahui bahwa ada berbagai bentuk istilah yang terdapat dalam leksikon pendulangan intan pada masyarakat Banjar. Istilah-istilah tersebut terdiri atas (a) alat yang digunakan saat mendulang intan, yakni *iskip, dup, dulang, jerajak*, dan *tanggukangkatan*; (b) teknik yang digunakan dalam mendulang intan, yakni *kuyak ilalang*, *membuat lubang dalam*, *membuat lubang surut*, *malinggang*, dan *manjiau kotak*; dan (c) sebutan terhadap orang-orang yang terlibat dalam pendulangan intan, yakni *tutuha luang*, *kepala padang*, *pegangsaran*, *paambuhan*, *pamasiran*, *malim*, *palinggang*, *tengkulak*, dan *pambalantik*.

Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan manusia dapat menjadi cermin dari kebudayaan yang ada pada masyarakat penuturnya. Budaya yang dimiliki setiap daerah bisa saja berbeda. Akan tetapi, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut memiliki esensi yang hampir sama. Demikian pula dengan budaya mendulang intan, nilai

budaya yang terkandung di dalamnya bisa saja ditemukan pada budaya lainnya di Indonesia.

Nilai budaya yang muncul berkaitan dengan leksikon pendulangan intan, antara lain selaras dengan alam sekitar, menjaga kehati-hatian dalam bekerja, kreatif, pantang menyerah, dan semangat bergotong-royong. Nilai budaya yang muncul tersebut bersifat universal dan terbentuk dari hasil interaksi antarsesama manusia, dan interaksi antara manusia dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, D. S. (2017). *Etnografi komunikasi perspektif bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Antemas, A. (1981). *Mendulang intan di Cempaka*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arbayati, A. (2018). *Budaya mendulang intan di kalangan masyarakat Cempaka Kota Banjarbaru*. Diperoleh dari <http://idr.uin-antasari.ac.id/9237/>
- Art, B. (2013). Wisata batu permata Kalimantan. Diperoleh 5 Maret 2019, dari laman Banua Art: <http://pusakakalimantan.blogspot.com/2013/07/wisata-batu-permata-kalimantan.html>
- Azkie, L. (2018). Kajian terhadap kegiatan ekonomi dalam tambang rakyat intan di Cempaka, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. *Sosioglobal*, 3, 59--69.

- Baihaqie, I. (2013). *Etnolinguistik telaah teoretis dan praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Ganie, T. N. (2014). *Tragedi intan trisakti*. Kertak Hanyar: Tuas Media.
- Ideham, M. S., Djohansyah, J., Kawi, D., Sjarifuddin, Seman, S., Usman, G., Wajidi. (2015). *Urang banjar & kebudayaannya* (pertama; M. S. Ideham, Sjarifuddin, M. Z. A. Anis, & Wajidi, Eds.). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (2nd ed.; Y. S. Hayati, Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Jamzaroh, S. (2014). Mengungkap budaya nasional melalui bahasa: Kategori dan ekspresi linguistik komunitas masyarakat pendulang dan pengrajin intan banjar sebagai cermin kearifan lokal penuturnya. Dalam *KIMLI 2014: Peran bahasa ibu dan bahasa nasional dalam pengembangan potensi penutur bahasa*. Bandar Lampung: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- KBBI Daring. (2016a). Diperoleh 14 Mei 2019, dari laman KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/intan>
- (2016b). Diperoleh 15 Mei 2019, dari laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/leksikon>.
- (2016c). Diperoleh 30 September 2019, dari laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/istilah>.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nengsih, S. W. (2015). Mata pencaharian tokoh dalam Kisdap Banjar (Kajian sosiologi sastra). *Jurnal Undas*, 11 (1), 68--79.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. (2008). *Pedoman umum pembentukan istilah* (ketiga). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: PODA.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika komunikasi* (Keenam). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik teori dan praktik*. Ponorogo: CV Nata Karya.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d* (23rd ed.). Bandung: CV Alfabeta.